

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Manajemen**

##### **2.1.1 Pengertian Manajemen**

Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Secara *etimologi* kata manajemen diambil dari bahasa prancis kuno, yakni “*management*” yang artinya adalah seni dalam mengatur dan melaksanakan. Manajemen juga dapat didefinisikan sebagai upaya perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.(Burhanudin Gesi, 2019)

Pengertian manajemen adalah suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*) modal (*financialcapital*) material (*land natural resources or raw materials*) maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan. (Ismail Solihin, 2012).

Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Secara

etimologi kata manajemen diambil dari bahasa prancis kuno, yakni “*management*” yang artinya adalah seni dalam mengatur dan melaksanakan. Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai upaca perencanaan, pengoordinasian, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. (Burhanudin,2019).

Menurut Kristiawan (2017) manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*Planing, Organizing, Actuating, Controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Morno (2008) manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen (Syaharuddin, 2019).

Menurut Mary Parker Follet menjelaskan bahwa manajemen sebuah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dengan kata lain, seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan sebuah perusahaan. (Mary Parker Follet, 2013).

Menurut James F. Stoner (2004) pengertian manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen mengacu pada suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain.

Menurut Andrew F. Sikukula (2009) mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan di hasilkan suatu produk atau jasa secara efisien. (Syamsuddin, 2017)

Menurut Hersey dan Blanchard (1982) mendefinisikan manajemen sebagai proses kerjasama melalui orang-orang atau sekelompok untuk mencapai tujuan organisasi diterapkan pada semua bentuk dan jenis organisasi. ( Muhammad Arifin, 2017)

Melayu S.P Hasibuan (2003) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Ricky W Griffin manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien (Subeki, 2015).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

### **2.1.2 Fungsi Manajemen**

Pada umumnya manajemen dibagi menjadi beberapa fungsi, yaitu merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengendalikan kegiatan dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan yang di inginkan secara efisien dan efektif. (Semuel Batlajery, 2016)

Henry Fayol (2010) mengusulkan bahwa semua manajer paling tidak melaksanakan lima fungsi manajemen, yakni merancang, mengorganisaikan, memerintah, mengkoordinasikan, dan mengendalikan.

#### **1. Perencanaan**

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan seorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya.

#### **2. Pengeorganisasian**

Pengorganisasian merupakan proses pemberian perintah pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan untuk menerapkan rencana. Kegiatan-kegiatan

yang terlibat dalam pengorganisasian mencakup tiga kegiatan yaitu (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada manajer dan bawahan untuk mengadakan pengelompokan tersebut, (c) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.

### 3. Pengarahan

Pengarahan adalah proses untuk menumbuhkan semangat (motivation) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien melalui mengarahkan, seorang manajer mencapai komitmen, mendorong usaha-usaha yang mendukung tercapainya tujuan.

### 4. Pengendalian

Bagian akhir dari proses manajemen adalah pengendalian (*controlling*). Pengendalian dimaksud untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. Fungsi pengendalian mencakup empat bagian yaitu (a) menentukan standar prestasi, (b) mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini (c) membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi dan (d) melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditetapkan.

Setelah menganalisis fungsi manajemen dari para ahli, penulis berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *motivating* (pemberian

motivasi) dan *controlling* ( pengendalian). Sejalan dengan apa yang utarakan tentang fungsi manajemen. Mengingat kondisi perkembangan plobalisasi saat ini yang menuntut adanya kreativitas dan persaingan antar perusahaan, organisasi maupun individu. Sehingga motivasi menjadi hal yang penting dalam usaha menggerakkan setiap individu agar mau memberikan yang terbaik dari dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penjelasan fungsi manajemen lebih lanjut sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan)

*Planning* (perencanaan) menurut Usman (2011) merupakan proses pengambilan keputusan dan sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilainnya atas hasil pelaksanaanya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Sebagaimana pendapat yang sama dari Terry dan Roe (2005) mengemukakan *planning* sebagai penentuan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperkuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. *Planning* (perencanaan), berarti menentukan suatu cara bertindak yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya.

2. *Organizing* (pengorganisasian) berarti memobilisasi sumber daya manusia dan sumber daya alam dari organisasi untuk mewujudkan rencana menjadi suatu hasil.

3. *Motivating* (pemberian motivasi), pemberian inspirasi, semangat dan dorongan bawahan agar melakukan kegiatan secara sukarela sesuai dengan tugas-tugasnya.
4. *Controlling* (pengawasan), berarti pemantauan (*monitoring*) rencana untuk menjamin agar dikemudikan dengan tepat (Siswanto, 2009).

Untuk mencapai tujuan, organisasi harus menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Menurut George R. Terry fungsi-fungsi manajemen terdiri atas: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), pengawasan (*Controlling*). (Kayo, Kahatib Pahlawan, 2007)

#### 1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas integrative yang berusaha memaksimalkan efektivitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan menurut Handoko meliputi: 1) Pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, 2) Penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (Usman, Husaini, 2013)

Menurut jangkauan waktunya perencanaan dapat dibagi menjadi perencanaan jangka pendek (satu minggu, satu bulan dan satu tahun), perencanaan jangka menengah yaitu perencanaan yang dibuat untuk jangka waktu tiga sampai tujuh tahun, dan perencanaan waktu jangka panjang

dibuat untuk jangka waktu delapan sampai dua puluh lima tahun. Pembagian waktu ini bersifat kira-kira, dan tiap ahli dapat saja menerima batasan yang berbedabeda atau berlebihan, penggalan waktu ini dibuat merupakan ancar-ancar atau contoh yang dapat saja dilakukan. Perencanaan dilaksanakan atas kesepakatan bersama Bughart dan Trull mengemukakan: *“educational planning must be pasrtisipatory planning that provides socially intergreted educational experience.*(Syaiful Sagala, 2013)

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu proses mendistribusikan pekerjaan dan tugas-tugas serta mengkoordinasikannya untuk mencapai tujuan organisasi. Manullang berpendapat bahwa pengorganisasian adalah pengelompokan aktivitas yang akan dilakukan atau pendistribusian tugas dan fungsi kepada setiap individu yang ada dalam organisasi. Sedangkan Winardi mendefinisikan pengorganisasian sebagai tindakan mengusahakan hubunganhubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat berkerja sama secara efisien dengan demikian dapat memperoleh tujuan dan sasaran tertentu. (Karyana Ayi, 2011)

Dalam pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasikan jabatan dan menentukan hubungan, namun yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orangnya dengan memperhatikan kebutuhannya agar berfungsi dengan baik. Koontz, at al mengemukakan pengorganisasian adalah penetapan struktur peranan internal dalam suatu lembaga yang terorganisasi secara formal. Oleh karena itu, pengorganisasian yang efektif



dapat membagi habis (merata) dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-sub komponen organisasi. Menurut Sergiovanni ada empat syarat yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian yaitu, legitimasi, efisiensi, keefektifan dan keunggulan. (Syariful Sagala, 2013)

### 3. Penggerakan (*Actuating*)

Actuating berasal dari kata kerja “to actuate” adalah “to put into action; incite, motivate, influence”. Jadi, dapat dikatakan bahwa actuating berhubungan dengan aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka suka melaksanakan usaha-usaha kearah pencapaian sasaran-sasaran tertentu. Actuating (Penggerakan) adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa. Sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. (Yaqin Nurul, 2015).

### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*Controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. *Controlling* menurut Terry: “*controlling is as the process of determining what’s being accomplished, evaluating it, and if necessary applying corrective measures so that performance takes place according to plans*”. Tujuan penilaian dan koreksi, dimaksudkan agar proses pekerjaan yang ditemukan menyimpang dapat diperbaiki. (Torang Syamsir, 2013)

## 5. Evaluasi

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan baik untuk diri sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian ia berdiri dihadapan kaca apakah penampilannya wajar atau belum. Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas. (Eveline Siregar & Hartini Nara,2011)

## **2.2 Pondok Pesantren**

### **2.2.1 Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren berasal dari dua kata, yaitu Pondok dan Pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan Pesantren dari bahasa tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti para penuntut ilmu. (Muhammad Daud Ali & Habibah Daud, 1995)

Menurut istilah Pondok Pesantren adalah "lembaga Pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati

dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.

Menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren. (Abdurrahman Wahid, 1995).

Menurut Ronald Alan Lukens-Bull dalam tesis Munawwirotul Aimmah berjudul pendidikan keterampilan dalam menumbuhkan pribadi wirausaha santri putri. Pesantren sebagai lembaga tradisional yang tetap bertahan di era globalisasi telah berhasil membuktikan keberhasilan pembelajarannya. Banyak lulusan pondok pesantren yang kemudian menjadi pemimpin di beberapa aspek penting dalam pemerintahan dan masyarakat. (Munawwirotul Aimmah,2015)

Menurut Anin Nurhayati dalam bukunya Inovasi kurikulum menyebutkan bahwa “Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.(Anin Nurhayati,2010).

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah Pondok Pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai Pondok Pesantren.

Istilah Pondok Pesantren barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut Pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *rangkang*. (Janan Asidun, 2017)

Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. (Ismail SM, 2000)

### 2.2.2 Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan dibentuknya Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama dalam hal ini Allah

Swi berfirman At-Taubah ayat 122.

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: *tidak sepatutnya bagi mukminun itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa mereka tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk*

*memperdalam pengetahuan mereka tentang agama untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat mengaja dirinya.*

Dalam ayat di atas menjelaskan hendaknya ada pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran islam.

- a. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu perubahan dalam perspektif islam.
- b. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama. (Yusud Amir Faisal, 1995).

Menurut M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

1. Tujuan umum: membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa yang mampu baik rohaniyah maupun batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta Negara Indonesia.
2. Tujuan khusus:
  - a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).

- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e. Memberikan pendidikan keterampilan dan kesehatan olahraga kepada anak didik.
- f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.( M. Arifin,1995)

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya Islam tegak di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber moral utama.

### **2.2.3 Elemen-Element Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Agama Islam dan sebagai lembaga dakwah islamiyah memiliki beberapa elemen tersendiri diantara elemen Pondok Pesantren sebagaimana dituturkan oleh Zemakhsyari Dhofier dalam bukunya Amin Haedari, dkk. Adalah sebagai berikut:

#### **1. Pondok**

Pada mulanya, Pondok merupakan tempat latihan para santri untuk mampu hidup mandiri di masyarakat. Namun, sejalan dengan perkembangan Pesantren di masa sekarang Pondok menjadi tempat tinggal atau asrama bagi santri *mukim*. Saat ini umumnya Pondok

menjadi tempat tinggal bagi kyai bersama para santrinya. Sistem Pondok ini menjadi ciri khas Pendidikan Pesantren dengan sistem Pendidikan Islam lainnya. Perubahan sistem pondok di pesantren tidak hanya terjadi dalam aspek sarana saja, tetapi juga dalam sistem pendidikannya. Selain adanya sistem salafi, juga terdapat madrasa dan pengembangan keterampilan tangan. Dalam Pondok, tradisi utama masih terus dilestarikan, yaitu pembinaan moral untuk berbuat sopan santun, semangat mencari ilmu, dan sikap hidup mandiri. (Abu Anwar, 2016)

## 2. Mesjid

Menurut bahasa, kata mesjid mempunyai arti tempat sujud, sedangkan menurut istilah merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Mesjid memiliki sejarah di dunia Pendidikan Islam, yakni sebagai salah satu pusat pengembangan ajaran Islam pada awal Islam, bahkan seorang Kyai ingin mengembangkan pesantren biasanya akan membangun mesjid terlebih dahulu di dekat rumahnya. (Adnan Mahdi, 2013).

Pada awal kemunculan pesantren, mesjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat dan tempat proses pembelajaran dilakukan. akan tetapi, pada perkembangannya, Pesantren sudah dilengkapi dengan pondok sebagai tempat tinggal para santri. Mesjid merupakan elemen yang penting di pesantren, mesjid juga merupakan tempat untuk mendidik santri, seperti shalat lima waktu, shalat jum'at, khutbah jum'at

pengajaran kitab klasik, mengaji al-Qur'an dan diskusi keagamaan. (Herman D.M. 2013).

### 3. Kitab Klasik

Kitab Islam klasik biasanya disebut dengan kitab kuning, yakni karya karangan ulama terdahulu yang berisi tentang ilmu pengetahuan Agama Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Pelajaran mengenai kitab klasik di Pesantren dimulai dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. (M. Sahibudin, 2017)

### 4. Santri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia santri didefinisikan sebagai orang yang mendalami Agama Islam. Sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan di Pesantren, santri dibagi menjadi dua yaitu santri *kalong* dan *mukim*. Santri *kalong* merupakan santri yang tidak menetap dipesantren. Santri ini biasanya berasal dari desa-desa sekitar pesantren mereka datang dan belajar di Pesantren dan pulang ke rumah setelah mengikuti pelajaran. Berbeda dengan santri *kalong* santri *mukim* merupakan santri yang menetap atau tinggal di Pesantren dalam beberapa waktu. Santri *mukim* umumnya berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pesantren. (Primalita Putri Distina, 2019)

#### **2.2.4 Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Pesantren**

*Education is one important element in the development of a nation.  
Education is the largest field of investment in building and shaping mentality*



*person* (syaiful, 2018). Dapat diartikan bahwa pendidikan adalah suatu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah bidang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk mental seseorang, nilai-nilai pendidikan pesantren adalah konsep yang bersifat sederhana dan disetujui bersama. Oleh masyarakat dengan baik, benar, berharga dan diinginkan. Nilai ini merupakan sesuatu hal yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap berpengaruh oleh masyarakat. Setiap masyarakat akan berpegang teguh pada nilai kebudayaan pesantren, dan disepakati oleh sebagai besar masyarakat.(Muhammad Mushfi, 2019)

Menurut Rokeach dan Bank dalam Taliziduhu nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek. (Taliziduhu Ndraha, 2005)

Nilai yang dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*idea*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau lebih dikehendaki disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. *Allport* sebagaimana yang dikutip Somantri menyatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memiliki aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya (Somantri, M.I., 2006)

Nilai-nilai yang mendasari pesantren digolongkan menjadi dua kelompok yaitu (a) nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersifat fikih-sumatif dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, dan (b) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relative, bercakar empiris dan pragmatis untuk memecahkan beberapa persoalan kehidupan menurut hukum agama. (Mastuhu, 1994)

### **2.2.5 Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren**

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 19 kurikulum didefinisikan dengan “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU No 20 Tahun 2003)

#### **1. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Tujuan pendidikan Pesantren adalah pada pengalaman terhadap ilmu yang telah diperoleh yang disebut dengan ilmu bermanfaat. Ini menjadi keunggulan tersendiri pendidikan Pesantren, yakni menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang muaranya dapat membina karakter seseorang. (Tamin AR, 2015)

Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditunjukkan untuk

pengabdianya kepada Allah. Pola pendidikan yang diselenggarakan Pesantren beragama, namun demikian fungsi yang sama yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu Agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang tafaqqub fiddin. (Engku & Zubaidah, 2004)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Pesantren tersebut maka diperlukan sebuah program Pendidikan Pesantren yang lebih progresif namun memiliki hubungan antara tujuan dan fungsi. Pesantren tersebut sebagaimana dipahami warga pesantren selama ini (Djamransyah, 2001).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islamiah, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bermanfaat dan berhikmat kepada masyarakat dengan menjadi pelayan umat sebagai pribadi Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam.

## 2. Materi Pengajaran Di Pesantren

Materi pengajaran di pesantren biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa arab guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, (1) nahwu (*sintaksis*) dan sharaf (*morfologi*), (2) fiqih (3) ushul fiqih (4) hadits (5) tafsir, (6) Tauhid (7) tasawuf dan etika, (8) cabang-cabang lainnya seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek

sampai teks yang berdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqih, ushul fiqih dan tasawuf. (Zamakhshari, Dhofier, 1985).

### 3. Metode Pengajaran Santri Di Pesantren

Metode pengajaran di pesantren dilakukan dengan sistematis mulai dari pengenalan teori sampai singkat praktis (teknis melaksanakannya). Metode pengajaran di pondok Pesantren ini terbagi menjadi lima yaitu:

#### a. Metode wetonan

Metode wetonan atau bandongan yang terapannya dilakukan dengan cara kyai membaca sesuai kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Metode seperti ini di Jawa Barat dinamakan dengan metode bandongan, sedangkan di Sumatra lebih dikenal dengan nama metode halaqah (Syis, Z, A et al, 1984).

#### b. Metode sorongan.

Metode sorongan yang diakui merupakan metode yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab dalam menetapkan metode sorongan dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari moral. (Dhofier, 1985)

#### c. Hafalan, yaitu sebuah metode dimana para santri menghafalkan teks-teks atau kalimat-kalimat tertentu dari berbagai kitab yang dipelajari. (Samsul Nizam, 2008)

#### d. Metode muzakarah

Yaitu pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah seperti ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya. Kelompok muzakah ini biasanya diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai. (Suardi, 2013).

## **2.3 Bullying**

### **2.3.1 Pengertian *Bullying***

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Bull* yang berarti banteng yang sedang menyeruduk kesana kemari, istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan tindakan destruktif. Di Norwegia, Finlandia, dan Denmark menyebutkan istilah *Bullying* dengan *mobbing* atau *mobbing*. Istilah yang aslinya berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. (Novan Ardy Wiyani, 2012).

Kata *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan atau perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. (Kathryn Gerald, 2012).

Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperhatikan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih

kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. (Astuti, 2008).

*Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih oleh seseorang, bisa juga sekelompok orang. Perilaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa\_seseorang juga, sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan), untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersiapkan dirinya sebagai pihak lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*. (Eka Zain Zakiyah, 2017).

Menurut Astuti menyatakan bahwa perilaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan social di sekolahnya. Selain itu perilaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau disekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak gerik sering kali dapat ditandai dengan seing berjalan di depan segaja menabrak, berkata kasar dan menyepelihkan/melecehkan.

### **2.3.2 Bentuk-Bentuk *Bullying***

Salah satu factor dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negative dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Menurut Djuwita Ratna (2005) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntunan konformitas.

Sejauh ini masih ada anggapan bahwa. Intimidasi atau *bullying* di sekolah dianggap hanya sebagai pengalaman khas masa kecil atau ritual bahwa semua siswa harus bertahan hidup, anak-anak harus belajar untuk berurusan dengan pengganggu itu sendiri. Meskipun pandangan ini bertentangan dengan pemahaman yang dianut banyak kalangan pendidik bahwa siswa harus merasa aman untuk belajar.

Ada empat jenis *bullying* menurut McCulloch, Barbara, (2010)

1. Verbal *bullying* merupakan atau menulis hal-hal yang berarti. Verbal intimidasi meliputi, sindirian, saling mengata-ngatai, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan.

Kekerasan verbal ini adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pertanyaan-pertanyaan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang

jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip. (Ela, Zain, Zakiyah, (2017)

2. *Social bullying*, social intimidasi meliputi, meninggalkan seseorang pada tujuan, mengatakan anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, mempermalukan seseorang di depan umum.
3. Fisik intimidasi, fisik intimidasi meliputi, memukul, menendang, mencubit, peludahan,, triping/mendorong, mengambil atau merusak barang seseorang, membuat Gerakan yang kasar.
4. *Cyberbullying*, didefinisikan dalam istilah hukum sebagai berikut: (1) Tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seseorang individu atau sekelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau yang lain (2) penggunaan teknologi komunikasi untuk bertujuan merugikan orang lain (3) penggunaan layanan internet dan teknologi *mobile* seperti halaman web dan grub diskusi instan melalui SMS dengan maksud merugikan orang lain. (McCulloch, Barbara, 2010).

*Cyberbullying* termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan, atau mempermalukan penerima. Tindakan adalah perilaku



yang disengaja, berulang dan bermusuhan dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. *Cyberbullying* telah didefinisikan oleh the Nasional pencegahan kejahatan dewan: “ Ketika internet, ponsel atau perangkat lain yang digunakan untuk mengirim atau mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain”. *Cyberbullying* mungkin menjadi orang yang tahu target atau orang asing secara online. *Cyberbullying* dapat meminta keterlibatan orang lain secara online yang tidak tahu target. Hal ini dikenal sebagai digital pile-on.

Sedangkan menurut Riauskina, dkk (2005) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori, yaitu:

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mengigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam mempermalukan, merendahkan (*put down*), mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).

- 4) Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- 5) Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

Menurut Sharp dan Smith (Arya, 2018) ada tiga bentuk *bullying* yaitu:

- 1) *Bullying* dalam bentuk fisik seperti memukul, menendang, merusak barang milik orang lain.
- 2) *Bullying* dalam bentuk verbal seperti memanggil nama dengan julukan negatif, menghina, mengoda, berkata rasis.
- 3) *Bullying* dalam bentuk psikis atau tindak langsung seperti menyebarkan rumor, menyinghkan orang lain dari kelompok, memandang dengan sinis untuk menyebar ketakutan.

Menurut (Khoir, 2018) sendiri menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu:

- 1) *Bullying* secara verbal

*Bullying* jenis ini adalah *bullying* yang paling sering dan mudah untuk dilakukan. Biasanya *bullying* jenis verbal menjadi awal munculnya *bullying* yang lainnya. Contoh dari *bullying* verbal yaitu: memberi nama julukan, celaan, fitnah, kritikan kejam, meremehkan,

menghina, pertanyaan-pertanyaan pelecehan seksual, teror, surat-surat mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, dan sebagainya.

2) *Bullying* secara fisik

*Bullying* ini mudah diidentifikasi, namun kejadiannya tidak sebanyak *bullying* lain. Biasanya dilakukan oleh individu yang paling bermasalah dan cenderung beralih kepada tindak kriminal lebih lanjut. Contoh *bullying* fisik yaitu: memukul, menendang, menampar, mencekik, mencolok, menggigit, mencakar, meninju, merusak barang, menggores, dan lain-lain.

3) *Bullying* secara rasional

*Bullying* ini dilakukan dengan melakukan pemutusan relasi hubungan sosial dengan seseorang agar terjadi pelemahan harga diri korban terus menerus melalui: pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. *Bullying* ini sangat sulit dideteksi dari luar. Contohnya *bullying* relasional yaitu: pandangan agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh mengejek.

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* ada 3 yaitu: *bullying* verbal yang berupa perkataan atau yang berhubungan penggunaan organ mulut, *bullying* fisik: aktifitas fisik yang menyentuh secara langsung fisik korban, dan terakhir *bullying* relasional: berupa *bullying* dengan penghindaran hubungan sosial agar seseorang merasa rendah diri.

### **2.3.3 Penyebab Terjadinya *Bullying***

Menurut Ariesto ada empat faktor penyebab adanya perilaku *bullying*, yaitu sebagai berikut. (Masdin, 2013)

#### 1. Faktor keluarga

Sikap dari orang tua yang secara berlebihan dalam memberikan perlindungan terhadap anaknya, membuat mereka sangat rentan terkena *bullying*. Orang tua yang terlalu mengekang anak-anak mereka kemungkinan menjadi korban intimidasi fisik dan psikis atau *bullying* dari teman-temannya. Selain itu, anak-anak selalu dilindungi dari pengalaman yang tidak menyenangkan akan menjadikan mereka lebih rentan terkena praktik *bullying*, dan anak-anak yang mempunyai orang tua yang keras adalah anak-anak yang paling memungkinkan mengalami perlakuan *bullying*. Hal ini membuat mereka berfikir bahwa kekerasan tersebut di peroleh seperti apa yang mereka lihat dan rasakan. Beberapa lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi (Allan Beane, 2008) di antaranya:

- a. Kurangnya kehangatan dan penerimaan
- b. Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas terhadap perilaku agresif terhadap teman sebaya, saudara ataupun orang dewasa.
- c. Sangat sedikit cinta dan perhatian dan juga memberikan kebebasan yang berlebihan
- d. Menggunakan hukuman fisik serta kekerasan emosional seperti meledek. Selain itu orangtua terlalu permisif atau tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka melakukan *bullying*. Orang tua juga tidak

mengembangkan sikap empati, sopan santun, kebaikan, dan karakter penting lainnya pada anak-anak mereka.

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Maka dari itu peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting dan bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anak. Terkait dengan peran dan fungsi orangtua dalam tumbuh kembang anak, maka hal ini berhubungan juga ke dalam pola pengasuh orangtua terhadap anaknya. (P.H. Mussen, 1994)

## 2. Faktor Media Massa

Media massa juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying*. Dari tayangan televisi dan media massa lainnya dapat membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam melakukan *bullying*. Teknologi media seperti internet memberikan berbagai kemudahan dalam mencari dan memberikan informasi pada masyarakat. Teknologi yang canggih melalui internet juga memudahkan masyarakat dalam berinteraksi tanpa perlu bertatap muka dimana tidak ada batasan geografis, terlebih sekarang ini telah banyak orang mengenal sosial media, hanya dengan menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, istagram, dan lain sebagainya, masyarakat dengan mudahnya mendapatkan informasi bahkan portal berita sekarang ini sudah terkoneksi dengan internet.

Remaja merupakan sosok yang paling sering menggunakan internet, kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial untuk mencari teman

atau membangun pertemanan, mempost foto atau video, membangun *self-image*, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak semua remaja mengerti bagaimana menggunakan sosial media dengan baik dan benar. Penggunaan sosial media justru di gunakan oleh sebagian remaja sebagai ajang pamer, memberikan komentar-komentar yang jelek yang tidak bisa menyulut emosi para remaja lain, seperti yang kita ketahui remaja adalah sosok yang mudah sekali terpengaruh karena emosinya yang masih labil. Rentahnya jiwa remaja yang mudah terpengaruh oleh media sosial yang saat ini menjadi bagian dalam aktivitas remaja menarik perhatian khusus tidak adanya pertanyaan wajib dilakukan bagi orang-orang yang hendak beraktivitas menggunakan sosial media. Kebebasan orang dalam menggunakan media sosial inilah yang menimbulkan banyak penyalahgunaan media sosial. (Chris Natalia, 2016).

Sebagaimana disampaikan oleh Wilson, bahwa apa yang ditayangkan oleh televisi, film, dan berbagai bahan bacaan lainnya dapat mengakibatkan efek perilaku negative, seperti rendahkan rasa sensitivitas pada kekerasan, Anti sosial, mempelajari sikap yang agresif, dan dapat meningkatkan rasa takut menjadi korban *bullying*.

### 3. Faktor *peer group* atau teman sebaya

*Peer group* atau teman sebaya menurut Benites dan Justicia, kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti

berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos (Irvan Usman, 2013)

Teman sebaya merupakan salah satu factor yang paling besar dari perilaku pada anak-anak dan remaja, hal ini dikarenakan adanya teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh yang negatif terkait *bullying* dengan cara menyampaikan informasi (baik secara pasif maupun aktif) bahwa *bullying* itu bukanlah suatu perkara yang besar dan *bullying* itu adalah suatu hal yang bersifat wajar untuk dijalankan pada kalangan mereka.

#### 4. Faktor lingkungan sosial budaya

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau balau, ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan dalam masyarakat, pengusuran, pemerasan, perampokan, dan pemerkosaan semua itu dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal, muncul kecemasan-kecemasan, kebingungan, dan perilaku patologis, hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan terlarang, alkohol dan narkoba, dan banyak yang menjadi neurotis dan psikotis, akhirnya berpengaruh *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan sesama santri. Tentu

tindakan *bullying* ini terjadi karena beberapa faktor, namun yang paling umum terjadi di kalangan santri yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor senioritas

Menurut Astuti (Magfirah & Rachmawati, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* antara lain:

#### 1. Situasi Pondok

Situasi pondok yang dapat diartikan sebagai keadaan pondok yang berbeda dengan pondok lain, dimana keadaan ini mampu mempengaruhi perilaku orang-orang yang ada dalam iklim pondok. Iklim pondok yang positif sendiri dapat diartikan sebagai suasana atau kualitas dari pondok untuk membentuk sikap individu merasa berharga secara pribadi, bermartabat, dan membantu menciptakan perasaan memiliki terhadap segala hal yang ada di lingkungan pondok. Pengalaman anak dalam suatu lingkungan pondok adalah hal yang mendasar dalam upaya meraih kesuksesan dalam masa transisi menjadi orang dewasa. Di pondok anak akan belajar untuk berunding dan menjalin hubungan di antara mereka satu sama lain, santri juga akan belajar untuk menilai diri dan belajar untuk menjadi orang yang bebas dalam belajar. Pondok adalah wadah untuk santri dalam mengembangkan kemampuan interpersonal, menemukan, dan menyaring kekuatan dari sebuah perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan yang dapat memberikan perasaan terluka bagi diri mereka.

#### 2. Perbedaan kelas, ekonomi, gender, etnitas dan rasisme



Pada dasarnya perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka hal ini dapat menyebabkan *bullying*. Pada suatu kelompok individu yang berada pada kelas ekonomi yang jauh berbeda dengan kelas ekonomi mayoritas dalam kelompok sangat berpotensi menjadi korban *bullying*.

### 3. Tradisi Senioritas

Senioritas yang disalah artikan kemudian dijadikan sebagai alasan untuk melakukan *bullying* terhadap junior. Perilaku *bullying* terkadang tidak berhenti dalam satu periode saja. Biasanya tradisi ini menjadi peraturan yang tidak tertulis dan diwarikan secara turun temurun kepada tingkat di bawahnya. Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai bentuk hiburan, penyaluran dendam akibat pernah di *bully* senior, dan pencairan popularitas.

#### **2.3.4 Dampak *Bullying***

Dampak *bullying* adalah suatu efek yang dirasakan oleh diri sendiri dan berimbas kepada orang lain. Beberapa hal yang bisa menjadi penyebab awal untuk mengetahui kemungkinan anak mengalami *bullying* di sekolah atau dilingkungannya yaitu, sering menyendiri dan tidak suka bergaul, merasa takut (pergi sekolah, dekat dengan teman, guru dan lainnya), menagis sebelum dan sesudah ke sekolah, tidak tertarik dengan aktivitas sekolah, perubahan drastis pada perilaku (sikap, berpakaian dan

kebiasaannya). Anak menjadi pendiam, menjadi brutal/keras kepala. (Adi Santoso, 2018)

Dampak yang diakibatkan oleh *bullying* pada anak-anak dan remaja korban *bullying* sangatlah serius, di antara dampak *bullying* adalah mereka para korban menjadi kesepian, depresi, dan cemas, merasa tidak sehat, selalu sakit kepala dan migrain, memiliki harga diri yang rendah, serta memungkinkan untuk berfikir tentang bunuh diri. (Carter,B. & Vicky G. Spencer, 2006).

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian, bahwa perilaku *bullying* memiliki dampak atau efek negative bagi para korbannya, di antaranya. (Masdin, 2013)

#### 1. Dampak terhadap kehidupan pribadi korban

Dampak negative yang dapat diakibatkan dari perilaku *bullying* terhadap korbannya adalah: (a) timbulnya gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian); (b) lahirnya konsep diri pada korban *bullying* menjadi lebih negative kerana korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya; (c) dapat menjadi penganiaya ketika dewasa; (d) bersikap agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal; (e) korban *bullying* dapat merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan; (f) dapat mengarah kepada menggunakan narkotika atau alcohol; (g) membenci lingkungan sosialnya; (h) korban akan merasa tidak berharga dan rendah diri; (i) timbulnya gangguan emosional yang dapat mengurus

pada gangguan kepribadian; (j) munculnya keinginan untuk butuh diri;  
(k) dapat mengakibatkan cacat fisik permanen;

## 2. Dampaknya terdapat kehidupan

Akademik korban dampak dari *bullying* dapat menurunkan nilai akademik korbannya, depresi, agresi dan Tindakan bunuh diri. Selain itu, *bullying* juga dapat menurunkan kemampuan analisis dan skort es kecerdasan dari peserta didik yang menjadi korban.

## 3. Dampaknya terhadap perilaku sosial

Korban anak-anak dan remaja yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami rasa takut untuk pergi ke sekolah serta tidak percaya diri lagi, selalu merasa tidak nyaman dan tidak Bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya dari korban *bullying* sendiri merasa khawatir akan menjadi korban *bullying* sepeeti teman sebayanya dan pada akhirnya korban *bullying* semakin terisolir dari pergaulan sosial.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita yang menjadi korban *bullying*, antara lain yaitu munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah maupun pesantren, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Menurut Pingky Saptandari yaitu: kurangnya motivasi

atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebih, problem dalam hal makan dan susah tidur, mimpi buruk, dan bahkan tidak jarang tindak kekerasan pada anak juga berujung pada terjadinya kematian korban.(Bagong Suyanto, 2013).

### **2.3.5 Perilaku *Bullying* Di Pesantren**

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia Pendidikan pada saat ini adalah kekerasan di sekolah, Pesantren dan bahkan di tempat-tempat umum baik yang dilakukan oleh pengasuh terhadap santri, maupun oleh santri terhadap santri lainnya. Fenomena ini telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah ataupun Pesantren pada umumnya. Tindak kekerasan di Pesantren dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kekerasan structural, kekerasan langsung dan kekerasan kultural. Tiga jenis kekerasan ini saling berhubungan satu sama lain dalam hubungan sebab akibat. Kebijakan penerapan kurikulum Pendidikan dapat saja menjadi penyebab tindak kekerasan di Pesantren. Tindak kekerasan seperti ini merupakan bentuk kekerasan structural, yaitu kekerasan tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, melainkan telah terbentuk dalam suatu system tertentu. Kekerasan ini beroperasi melalui nilai-nilai sosial, aspek budaya, dan faktor structural masyarakat. (Wiyani, 2012)

Kekerasan saat ini banyak terjadi di lingkungan Pesantren ataupun di lingkungan sekolah pada umumnya. Pelaku kekerasan tersebut dilakukan oleh guru, staf dan santri. Bentuk kekerasan ini bermacam-macam ada yang berupa verbal. Kekerasan yang terjadi ini juga dibiarkan akan mempengaruhi psikis

santri. Terjadi *bullying* di Pesantren atau dilingkungan sekolah menurut Salmivalli merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada berbagai peran tersebut adalah *bully*, *asisten bully*, *reinfocer*, *defender*, dan *outsider*. (Rischa Pramudia Trisnani, 2016)

- 1) *Bully*, yaitu santri yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*
- 2) *Asisten bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*.
- 3) *Rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprofokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
- 4) *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.
- 5) *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Pesantren merupakan tempat yang sesuai untuk membentuk santri menjadi insan yang berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan *anti-bullying* dapat dilaksanakan lewat kurikulum pembelajaran. Pendidikan karakter adalah pondasi penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas. Dengan kurikulum yang tepat maka timbul kesadaran yang tinggi mengenai sikap *anti-bullying*. Pendidikan *anti-bullying* tidak hanya diaplikasikan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran yang lain misalnya, Agama, bimbingan konseling, bahkan

bahasa Indonesia. misal dalam pelajaran Agama guru dapat mengaitkan pentingnya kesadaran mengenai pendidikan *anti-bullying* dengan ajaran tuhan.( Arsita Wulan Cahaya, 2022)

Dengan demikian, kekerasan oleh guru atau pengasuh yang sering terjadi di Pesantren kerap kali dibenarkan oleh masyarakat, bahkan orang tua dari siswa karena tindak kekerasan tersebut merupakan bagian dari proses mendidik anak. Bahkan masing-masing ada yang berpendapat bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pendidik itu adalah salah satu bentuk dari proses Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin kepada peserta didiknya.

### **2.3.6 Pendidikan Anti *Bullying***

Menyadari banyaknya dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku *bullying*, maka para ahli mencoba untuk memecutkan berbagai Tindakan untuk meminimalisir *bullying* di antaranya melalui Pendidikan *anti-bullying*. Hal ini disebabkan karena Pendidikan itu adalah sebuah proses pengembangan pribadi manusia secara menyeluruh, baik itu jasmaninya, rohaninya, maupun aqliyahnya di dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Tafsir bahwa Pendidikan itu merupakan usaha untuk membantu manusia menjadi manusia. (Ahmad Tafsir, 2008).

Pendidikan *anti-bullying* lahir dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kompetensi diri dalam menangani permasalahan *bullying*. ada berapa teknik pendidikan *anti-bullying* yang telah dirancang oleh para ahli, yaitu (1) memahami fenomena *bullying* dan Teknik terbaik dalam pencegahannya; (2) melibatkan orang tua dalam pencegahan *bullying*; (3) mengembangkan sosial dan emosional pada masa pendidikan awal; (4) mempertimbangkan factor-faktor kontekstual yang berlaku untuk seluruh individu yang menghasilkan pola perilaku *bullying* dalam mengatasinya; (5) mengintervensi korban *bullying* dengan melakukan bimbingan pribadi, layanan bimbingan mental masyarakat, dan layanan medis profesional; (6) berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman; (7) bersikap negatif terhadap perilaku *bullying*; (8) ide *anti-bullying* harus melibatkan individu, rekan, keluarga, Lembaga Pendidikan, dan pemagku kepentingan masyarakat; (9) *bullying* harus ditangani dari perspektif ekologis, karena dampaknya sudah meresap pada beberapa aspek kehidupan; (10) menciptakan lingkungan Pendidikan yang mendorong perkembangan sosial dan emosional yang positif, yang dibarengi dengan Pendidikan karakter (Fakrur Rozi, 2019).

## **2.4 Kajian Relevan**

Sebagaimana yang peneliti ketahui, bahwa terdapat beberapa hasil peneliti terdahulu tentang Pondok Pesantren yang pernah dilakukan. Hasil penelitian terdahulu dijadikan relevansi awal dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianin (2017) dengan judul “Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuh dalam penanganan *bullying* di Pesantren Darul Ihsan supaya mengetahui metode yang digunakan dalam melakukan penanganan *bullying* di Pesantren Darul Ihsan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui 3 cara yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam penanganan *bullying* di Pesantren Darul Ihsan dilakukan dengan cara membimbing, menasehati, serta memberi arahan kepada santri sebagaimana mestinya. Pengasuh dan guru ikut serta dalam penanganan *bullying* di Pesantren dalam membimbing santri-santri yang melakukan perilaku *bullying*, dengan adanya tindakan ini membuat para santri berhenti melakukan *bullying*. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *bullying* dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yakni mengkaji tentang upaya Pondok Pesantren dalam mengatasi tindakan *bullying* di kalangan di kalangan santri Pondok Pesantren Al Jannah konda
2. Penelitian yang dilakukan oleh Shafira Salsabila (2021). Dengan judul “Gambaran Perilaku *Bullying* Santri Di Pondok Pesantren”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran perilaku *bullying* di pondok



pesantren dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif non eksperimental, dengan pengambilan sampel purposive sampling yang melibatkan 100 santri pondok pesantren. Alat ukur perilaku bullying sebanyak 18 aitem valid dengan koefisien reliabilitas  $\alpha=0,824$  adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri pondok pesantren lebih banyak tidak melakukan perilaku bullying (65%) dari yang melakukan (35%). Aspek dominan pada yang melakukan bullying adalah secara tidak langsung dan yang tidak melakukan bullying adalah fisik. Santri yang punya dan tidak punya geng lebih banyak yang tidak melakukan perilaku bullying. Santri yang diberikan nasihat dan diberikan sanksi lebih banyak yang tidak melakukan perilaku bullying, sedangkan yang diabaikan sebesar 100% melakukan perilaku bullying. Santri yang jarang berbicara dan sering terjadi pertengkaran dengan orang tua, lebih banyak melakukan perilaku bullying. Kemudian adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti di Pondok Pesantren adapun perbedaan dalam penelitian ini yakni metode penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode kuantitatif deskriptif non eksperimental sedangkan yang digunakan metode yang peneliti yakni metode deskriptif kualitatif dengan dengan judul Upaya Pondok Pesantren dalam mengatasi tindakan *bullying* di kalangan Santri Pondok Pesantren adapun judul terdahulu yakni Gambaran Perilaku *bullying* Santri di Pondok Pesantren.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Risha (2018) yang berjudul “faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* siswa di SMK Triguna Utama Ciputat

Tangerang Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari faktor keluarga, media massa dan teman sebaya terhadap tindakan *bullying* siswa di sekolah SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) faktor keluarga menjadi penyebab perilaku *bullying* siswa di sekolah, keluarga yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan pada anak-anaknya, keluarga tidak humoris sering bertengkar, kurangnya komunikasi dengan anak. 2) faktor media massa juga menjadi penyebab tindakan *bullying* siswa sering bermain *game online* atau menonton televisi yang di dalamnya mengandung unsur kekerasan. 3) faktor teman sebaya, karena siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah selain itu juga masa remaja merupakan masa dimana anak sedang mencari identitas diri, sehingga ada rasa ingin diakui dan berusaha menjadi penguasa yang ditakuti oleh siswa-siswa lainnya. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu yakni sama-sama mengkaji tentang *bullying* adapun metode yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif kemudian adapun perbedaan dari penelitian terdahulu yakni peneliti terdahulu mengkaji tentang Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan sedangkan peneliti sekarang mengkaji tentang Upaya

Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Tindakan *Bullying* Di Kalangan Santri

Pondok Pesantren Al Jannah Konda

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fakrur Rozi (2019). Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan *Anti-Bullying* Dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Bagi Pendidikan Karakter”. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mendapatkan berbagai gambaran tentang nilai-nilai pendidikan *anti-bullying* yang terdapat dalam sunnah Nabi Muhammad SAW dan kontekstualisasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan *anti-bullying* bagi pendidikan karakter itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/literatur (*library research*). Yang menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan penelitian pada *meaning*. Data-data pada penelitian bersumber dari hadis dan kitab-kitab *sirah* Nabi SAW. Adapun fokus penelitian adalah nilai-nilai pendidikan *anti-bullying* yang terdapat dalam sunnah Nabi SAW. Dan dalam menganalisis data digunakan hermeneutika atau interpretasi teks. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fakrur Rozi ini dapat digambarkan bahwa: (1) nilai-nilai pendidikan *anti bullying* yang ditemukan dalam sunnah Nabi Muhammad SAW ada lima macam, yaitu: nilai keadilan, nilai kesetaraan manusia, nilai persaudaraan, nilai cinta dan kasih sayang, dan nilai perdamaian. (2) nilai-nilai pendidikan *anti bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad SAW bagi pendidikan karakter yang terkontekstualisasi adalah pendidikan profetik yang menekankan pada penanaman nilai keadilan, nilai kesetaraan manusia, nilai persatuan, nilai cinta dan kasih sayang dan nilai perdamaian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khafifah Aulia (2022) yang berjudul “Gambaran *Bullying* Pada Remaja Yang Bersekolah Di Pondok Pesantren”. Penelitian ini bertujuan Untuk mengidentifikasi gambaran bullying pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling dengan teknik proportionated stratified random sampling yang melibatkan 240 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 75 (31,3%) responden menjadi korban bullying fisik dan 38 (15,8%) responden sebagai pelaku bullying fisik. 70 (29,2%) responden merupakan korban bullying verbal dan sebanyak 37 (15,4%) responden termasuk pelaku bullying verbal. Pada bullying relasional sebanyak 29 (12,1%) responden menjadi korban bullying relasional dan 15 (6,3%) responden termasuk pelaku bullying relasional. Sebanyak 24 (10,0%) responden merupakan korban cyberbullying dan 17 (7,1%) responden menjadi pelaku cyberbullying. Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengkaji mengenai *bullying* sedang perbedaan dari penelitian terdahulu yakni menggunakan metode rancangan deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling sedangkan peneliti sekarang menggunakan deskriptif kualitatif dengan judul penelitian yang terdahulu yakni Gambaran Bullying Pada Remaja Yang Bersekolah Di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian sekarang yakni Upaya Pondok Pesantren

Dalam Mengatasi Tindakan *Bullying* Di Kalangan Santri Pondok Pesantren  
Al Jannah Konda

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wangi Wulandari (2019) yang berjudul “Karakteristik Pelaku Dan Korban Bullying Di Sma Negeri 11 Surabaya”. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bullying, karakteristik pelaku dan korban bullying. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek kelas XII-IPA5 (pelaku maupun korban bullying). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan *dependability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying terjadi dalam empat bentuk yaitu bullying fisik (mengambil paksa barang, memukul, meminta uang dengan paksa, dan menyudutkan korban), bullying verbal (memanggil dengan nama julukan, memanggil dengan kekurangan fisik, mengolok-olok, dan berkata kasar, bullying sosial (mengucilkan), dan bullying elektronik (mengambil foto tanpa ijin dan menyebarkan ke sosial media). Pelaku bullying memiliki kekuatan fisik dan sosial yang lebih dibandingkan dengan siswa lain, kemampuan interpersonal skill yang buruk, kurang bertanggung jawab, kurang empati, kendali diri yang lemah dan agresif. Korban bullying memiliki penampilan fisik yang berbeda, pendiam, pasif, rendah diri, dan

memiliki kemampuan finansial yang lebih. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama-sama mengaji tentang *bullying* dengan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif adapun perbedaan dari penelitian terdahulu yakni membahas mengenai Karakteristik Pelaku Dan Korban *Bullying* Di Sma Negeri 11 Surabaya sedangkan penelitian sekarang yakni Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Tindakan *Bullying* Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Jannah Konda

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailatul (2022) yang berjudul “Manajsemen Bimbingan Konseling dalam Pencegahan Bullying di Madrasah aliyah Negeri 2 Jember”. Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan perencanaan bimbingan konseling, 2) Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling dan 3) Mendeskripsikan evaluasi bimbingan konseling dalam pencegahan Bullying di Madrasah aliyah Negeri 2 Jember. Adapun penggunaan metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah: Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan documenter. Teknik analisis data menggunakan reduksi data. Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Miles dan humberman Yang terdiri dari analisis data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari Penelitian ini yaitu : 1) Perencanaan manajemen bimbingan dan konseling dalam pencegahan Bullying di Madrasah Aliyah Negeri 2 jember yang

dilakukan meliputi: menetapkan sebuah tujuan kerangka atau rancangan dan rencana bagi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam merencanakan program biasanya dilakukan di awal tahun bersamaan dengan orientasi. 2) Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling dalam pencegahan Bullying di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember yaitu dengan menggunakan program harian SOP, pembinaan, sosialisasi, layanan orientasi yang dilaksanakan ketika siswa baru masuk sekolah dalam bentuk pengenalan lingkungan sekolah dan layanan bimbingan kelompok. 3) Evaluasi manajemen bimbingan dan konseling dalam pencegahan Bullying di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember yaitu Evaluasi Proses dengan cara memantau siswa melalui wali kelas. Evaluasi Hasil Apa bila melanggar poinnya akan dikurangi sesuai ketentuan program Standar Operasional (SOP). Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang *bullying* tetapi lebih menfokuskan ke Bagaimana perencanaan bimbingan konseling dalam pencegahan aksi Bullying di Madrasah aliyah Negeri 2 Jember? (2) Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam pencegahan Bullying di Madrasah aliyah Negeri 2 Jember? (3) Bagaimana evaluasi bimbingan konseling dalam pencegahan Bullying di Madrasah aliyah Negeri 2 Jember dengan menggunakan metode pendekatan sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu membahas Manajemen Bimbingan Konseling dalam Pencegahan Bullying di Madrasah aliyah Negeri 2 Jember sedangkan peneliti sekarang membahas

mengenai Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Tindakan *Bullying* Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Jannah Konda

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti memiliki fokus penelitian pada Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Kalangan Santri dan faktor pendukung terlaksanannya manajemen Pondok Pesantren dalam mengatasi perilaku *bullying*. Artinya, penelitian yang dilakukan oleh penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah barang tentu tidak akan mengulagi kembali penelitian tersebut.